

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

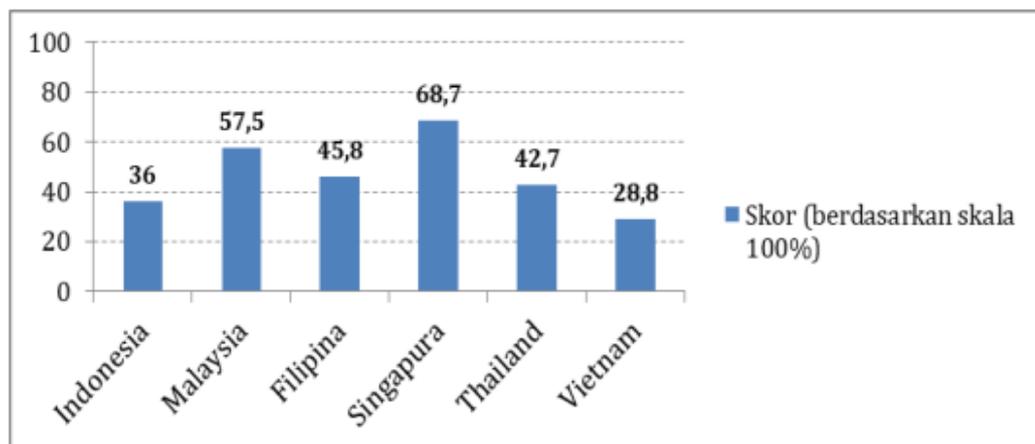
Pada era globalisasi saat ini, perusahaan didorong untuk lebih memberikan kontribusi besar ke dalam berbagai aspek terutama aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Perusahaan tentu secara tidak langsung memiliki hubungan yang erat dengan berbagai pihak luar seperti masyarakat, investor, pemerintah dan pihak lainnya. Disamping fokus dalam memaksimalkan perolehan laba yang akan mensejahterakan para pemegang saham, perusahaan juga perlu mempedulikan berbagai dampak yang timbul dari aktivitas usaha dan operasi bisnis yang dilakukan terhadap lingkungan dan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan (Rahayu & Darmawan, 2017), dimana perusahaan seharusnya berfokus pada triple bottom line yang tidak hanya mengutamakan untuk memperoleh keuntungan (profit) saja, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat (people) dan menjaga lingkungan di sekitarnya (planet).

Keuntungan yang telah diperoleh perusahaan mengakibatkan timbulnya tanggung jawab sosial yang harus dilaksanakan agar keberadaan perusahaan tersebut dapat menjadi manfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab, perusahaan perlu melakukan pertanggungjawaban sosial atau yang dikenal dengan Corporate Social Responsibility (CSR).

Upaya yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh citra yang baik di mata masyarakat dipandang perlu untuk disampaikan kepada publik, terutama dengan mengungkapkan dalam laporan tahunannya bahwa perusahaan telah banyak melakukan kegiatan CSR (Rahmawati, A. P., & Rohman, 2019). Pengungkapan CSR merupakan kewajiban yang ditujukan untuk investasi masa depan dan dituangkan ke dalam rencana dan tujuan perusahaan. Pengungkapan ini akan menjadi peluang bagi perusahaan untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Adapun terdapat publikasi riset Asian CSR Network berjudul “Corporate Sustainability Reporting In ASEAN Countries” oleh (Wanqi et al., 2020) yang melakukan penilaian terhadap 582 perusahaan top listed di enam negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam. Perusahaan-perusahaan tersebut teridentifikasi sebagai perusahaan yang terdaftar di bursa efek masing-masing negara, yaitu Bursa Efek Indonesia, Bursa Malaysia, Bursa Efek Filipina, Bursa Singapura, Bursa Efek Thailand, dan Bursa Efek HoChiMinh atau Bursa Efek Hanoi. Ruang lingkup penilaian mencakup pengungkapan perusahaan periode 2019 dari laporan tahunan (*annual reports*), laporan keberlanjutan dan microsites perusahaan dengan kriteria penilaian mengacu pada standar GRI (*Global Reporting Initiative*).

**Gambar 1. 1 Overall Score untuk Pelaporan Keberlanjutan CSR**



Sumber : “*Corporate Sustainability Reporting In ASEAN Countries*” oleh (Wanqi et al., 2020)

Berdasarkan Gambar 1.1, diketahui bahwa perusahaan yang terdaftar di Singapura memperoleh skor pelaporan keberlanjutan tertinggi secara keseluruhan dengan skor 68.7%, diikuti oleh Malaysia dengan skor 57,7%, Filipina dengan skor 45,8%, Thailand dengan skor 42,7%, Indonesia dengan skor 36% dan Vietnam dengan skor 28,8%. Hasil dari riset tersebut menunjukkan bahwa pengungkapan

pelaporan tanggung jawab sosial atau Corporate Social Responsibility di Indonesia masih tergolong lebih rendah dari Negara ASEAN lainnya.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility, dalam penelitian ini akan membahas 3 faktor yang memengaruhi yaitu Green Accounting, Media Exposure, dan Ukuran Perusahaan. Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan CSR ialah Green Accounting. Green Accounting adalah biaya yang dicatat sebagai salah satu jenis akuntansi yang digunakan untuk pelestarian lingkungan. Konsep Green Accounting diperlukan untuk mencerminkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

Green Accounting dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas sumber daya dalam jangka panjang yang terkait dengan pengembangan fungsi lingkungan perusahaan dan bermanfaat bagi masyarakat setempat. Perusahaan memerlukan pemahaman yang kuat tentang bagaimana memastikan keberlanjutan perusahaan itu sendiri selain membina kelestarian lingkungan yang menguntungkan (Amaliyah, E. R., & Puspawati, 2022).

Adanya pelaksanaan Green Accounting yang diungkapkan ke dalam pengungkapan CSR tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan kepedulian lingkungan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk membangun reputasi yang baik. Penelitian yang dilakukan (Mustofa, U. A., Edy, R. N. A. P., Kurniawan, M., & Kholid, 2020) menunjukkan bahwa Green Accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan Corporate Social Responsibility Disclosure. Hasil penelitian lainnya (Mariani, 2017) menunjukkan bahwa Green Accounting yang diprosikan dengan biaya lingkungan tidak mempengaruhi Corporate Social Responsibility.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi pengungkapan Corporate Social Responsibility adalah Media Exposure. Media Exposure mengacu pada aktivitas yang diungkapkan oleh berbagai media seperti situs web, media sosial, dan portal berita online. Internet memungkinkan pengungkapan yang efektif dan terkini. Pengungkapan CSR melalui internet lebih efektif karena banyaknya masyarakat yang mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Kehadiran media membuat

publikasi tentang CSR menjadi kesadaran publik. Keterbukaan informasi kegiatan CSR dapat memberikan efek positif dalam membangun hubungan baik dengan masyarakat dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, Media Exposure dapat menjadi faktor penting yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Banyak penelitian telah dilakukan pada pengaruh Media Exposure terhadap Corporate Social Responsibility. Penelitian oleh (Yasin, 2020) menunjukkan bahwa Media Exposure berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Sarraf, H. D., & Alamsyah, 2020) yang menyatakan bahwa Media Exposure tidak berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan parameter yang digunakan untuk menilai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diklasifikasikan menurut total asetnya. Perusahaan yang besar memiliki total aset yang besar pula. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan mengelola asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya tingkat laba disertai dengan manajemen aset yang efisien akan menghasilkan Return on Assets (ROA) yang tinggi pula. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, semakin efisien kinerja keuangan perusahaan. Teori sinyal menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan akan menjadi sinyal bagi investor untuk melakukan pendanaan. Investor dalam pengambilan keputusan investasi sering kali mempertimbangkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang besar dianggap memiliki peluang yang lebih baik untuk bertahan dalam industri. Akibatnya, perusahaan memiliki akses yang lebih baik ke sumber pendanaan eksternal. Oleh karena itu, investor cenderung akan menginvestasikan modal mereka di perusahaan yang memiliki ukuran besar.

Perusahaan-perusahaan dengan aset besar lebih sering menjadi sorotan masyarakat karena mereka dianggap lebih layak untuk dipublikasikan, sehingga membuat mereka rentan menjadi target kritik publik. Untuk mengatasi dampak

negatif dari perhatian publik yang intens membuat mereka cenderung meningkatkan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat. Perusahaan akan melibatkan diri dalam lebih banyak kegiatan, sehingga berpotensi menciptakan dampak sosial dan lingkungan yang lebih signifikan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan adanya aktivitas yang luas ini, para pemegang saham akan lebih memperhatikan terhadap inisiatif sosial yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki tingkat pelaporan yang lebih komprehensif, termasuk laporan kinerja program CSR.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan isu yang mulai diperhatikan di kawasan Asia, khususnya di Asia Tenggara. Penelitian Belal, (2001) dalam (Irbahiya Aqsa Griselda, Werner R. Murhadi, 2020) tentang CSR masih sedikit dan jarang di negara-negara yang dianggap berkembang dan lebih miskin CSR dapat meningkatkan laba perusahaan secara tidak langsung melalui kinerja perusahaan.

**Tabel 1. 1 Pengungkapan (Negara) Corporate**

Negara	Total Persentase
Malaysia	97%
Indonesia	93%
Singapura	84%
Thailand	67%

Sumber: KPMG Survey of CSR 2021

Semakin besar perusahaan mengeksploitasi sumber daya alam maka mempunyai risiko merusak lingkungan yang semakin besar pula. Jika dilihat dari pengungkapan terhadap CSR dari setiap negara, maka peneliti memutuskan untuk meneliti lebih lanjut tentang pengungkapan CSR di Indonesia dan Malaysia dikarenakan pengungkapan CSR di Malaysia tergolong paling tinggi diantara negara-negara di Asia Tenggara yang lain yaitu sebesar 97% dan Indonesia memiliki nilai 93%. Data pada KPMG (2021) menunjukkan bahwa sektor minyak dan gas merupakan sektor terbesar dalam pengungkapan CSR, yaitu sebesar 81%, sedangkan sebesar

80% dimiliki oleh sektor pertambangan. Jika dilihat, minyak dan gas termasuk dalam sektor pertambangan.

Penelitian ini membatasi objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Malaysia (BEM) dengan alasan sebagai berikut: Pertama, BEI dan BEM merupakan bursa saham utama di Asia Tenggara dengan karakteristik pasar yang serupa, yaitu negara berkembang yang memiliki dinamika ekonomi dan regulasi yang hampir sebanding, terutama dalam sektor manufaktur. Menurut data dari World Bank (2023), Indonesia dan Malaysia memiliki struktur ekonomi yang bergantung pada industri manufaktur, dengan kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang signifikan di kedua negara, yaitu sekitar 20% di Indonesia dan 23% di Malaysia. Oleh karena itu, memilih kedua bursa saham ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengaruh media exposure terhadap kinerja keuangan di sektor manufaktur di negara-negara dengan kondisi pasar yang serupa. Kedua, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dan BEM umumnya memiliki tingkat eksposur media yang tinggi, terutama di sektor yang bersentuhan langsung dengan konsumen, yang memungkinkan penelitian ini untuk menganalisis hubungan yang lebih mendalam antara media exposure dan kinerja keuangan. Selain itu, data yang tersedia untuk perusahaan-perusahaan di BEI dan BEM relatif mudah diakses melalui laporan tahunan dan publikasi keuangan yang dipublikasikan secara transparan. Di BEI, misalnya, lebih dari 600 perusahaan tercatat pada tahun 2023, sementara di BEM terdapat lebih dari 900 perusahaan, dengan mayoritas berasal dari sektor manufaktur, yang membuat penelitian ini fokus dan terfokus pada objek yang lebih terjangkau. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk menggali perbandingan antara dua pasar saham di Asia Tenggara yang memiliki karakteristik ekonomi dan sosial budaya yang relatif mirip. Menurut Bursa Efek Indonesia (2022) dan Bursa Efek Malaysia (2023), kedua bursa tersebut menunjukkan hubungan yang erat dalam hal kebijakan regulasi dan pengawasan pasar, serta memiliki populasi investor yang serupa, baik dari kalangan domestik maupun internasional. Dengan demikian, membatasi penelitian pada kedua bursa ini memungkinkan analisis perbandingan yang lebih dalam

mengenai pengaruh media exposure terhadap kinerja keuangan tanpa harus memperluas jangkauan ke bursa saham internasional yang memerlukan sumber daya dan data yang lebih kompleks.

Terdapat beberapa gap penelitian yang dapat diidentifikasi dari berbagai studi terkait pengaruh green accounting, ukuran perusahaan, dan media exposure terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) serta kinerja keuangan. Pertama, terdapat inkonsistensi dalam temuan mengenai pengaruh green accounting terhadap CSR dan kinerja keuangan. Penelitian oleh (Novriska Viendi Dwi Saputri, 2024) menemukan bahwa green accounting tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, sementara (Setyowati & Maryanti, 2023a) serta (Bangun et al., 2024) menunjukkan bahwa green accounting berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Di sisi lain, (Hidayatul Khusnah, 2023) menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Inkonsistensi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan kondisi atau faktor spesifik yang menyebabkan perbedaan hasil ini, seperti industri, ukuran perusahaan, atau metode pengukuran green accounting. Selain itu, terdapat perbedaan dalam hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap CSR dan kinerja keuangan. (Novriska Viendi Dwi Saputri, 2024) serta (Setyowati & Maryanti, 2023a) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR, sementara (Bangun et al., 2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun, (Hidayatul Khusnah, 2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini diperlukan untuk menjelaskan ketidakkonsistenan temuan dan mengeksplorasi variabel tambahan yang mungkin mempengaruhi hubungan antara green accounting, ukuran perusahaan, media exposure, CSR, dan kinerja keuangan. Penelitian ini dapat membantu memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang bagaimana perusahaan dapat mengintegrasikan praktik green accounting dan CSR untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik. Objek penelitian dan tahun penelitian menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian lainnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Green Accounting berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia?
2. Apakah Firm Size berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia?
3. Apakah *Media Exposure* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia?
4. Apakah CSR mampu memediasi hubungan Green Accounting berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia?
5. Apakah CSR mampu memediasi hubungan Firm Size terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia?
6. Apakah CSR mampu memediasi hubungan *Media Exposure* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Green Accounting berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia.
2. Untuk mengetahui Firm Size berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia.

3. Untuk mengetahui *Media Exposure* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia.
4. Untuk mengetahui CSR mampu memediasi hubungan Green Accounting berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia?
5. Untuk mengetahui CSR mampu memediasi hubungan Firm Size terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia?
6. Untuk mengetahui CSR mampu memediasi hubungan *Media Exposure* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Malaysia?

#### **1.4 Manfaat penelitian**

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teori yang berupa bukti empiris di bidang keuangan mengenai pengaruh green accounting, firm size dan media exposure terhadap kinerja keuangan melalui CSR sebagai variabel mediasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan informasi, wawasan, dan referensi di lingkungan akademis yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam Pembuatan kebijakan perusahaan agar lebih meningkatkan tanggungjawab dan kepeduliannya pada lingkungan sosial, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi para Stake holder agar selalu memperhatikan setiap kebijakan manajemen dan green accounting terutama terkait dengan *good corporate governance*.